

**PENGARUH PERAN AUDITOR INTERNAL TERHADAP KECURANGAN
DENGAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

(Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

HELFA KHUSTINA
2007/84375

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PERAN AUDITOR INTERNAL TERHADAP KECURANGAN
DENGAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

(Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang)

Nama : Helfa Khustina
Nim/BP : 84375/2007
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I



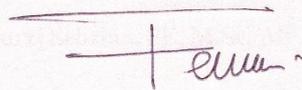
Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Deviani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19690610 199802 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Kecurangan
dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel
Intervening (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang)**

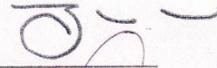
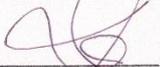
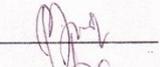
Nama : Helfa Khustina

BP/NIM : 2007/84375

Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Deviani, SE, M.Si, Ak	2. 
3. Anggota	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	3. 
4. Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Helfa Khustina
NIM/Thn. Masuk : 84375/2007
Tempat/Tgl. Lahir : Bukittinggi / 6 Juni 1989
Program : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Talang Betutu No. 15A Air Tawar Timur Padang
No. HP/Telp. : 085263261652
Judul Skripsi : Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Kecurangan dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang)

dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Desember 2011
Yang Menyatakan




Helfa Khustina
NIM. 84375

ABSTRAK

Helpa Khustina. 84375. Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Kecurangan dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening.

Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak
II : Deviani, SE, M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang (1) pengaruh peran auditor internal terhadap kecurangan, (2) pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecurangan, dan (3) pengaruh peran auditor internal terhadap sistem pengendalian internal.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi pada penelitian ini adalah BUMN di kota Padang, yaitu pimpinan cabang, auditor internal, dan staf bagian akuntansi. Sampel ditentukan berdasarkan metode *total sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan langsung kuisioner kepada responden yang bersangkutan. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis jalur dengan kecurangan sebagai variabel endogen, peran auditor internal sebagai variabel eksogen, dan sistem pengendalian internal sebagai variabel intervening. Pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for windows*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) peran auditor internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan dengan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2,152 < -1,692$ ($sig.0,039 < 0,05$) dan nilai β dengan arahnya negatif sebesar $-0,345$, (2) sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan dengan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2,142 < -1,692$ ($sig.0,040 < 0,05$) dan nilai β dengan arahnya negatif sebesar $-0,343$, (3) peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap sistem pengendalian internal dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,244 > 1,692$ ($sig.0,003 < 0,05$) dan nilai β dengan arahnya positif sebesar $0,486$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi auditor internal pada BUMN di kota Padang untuk memaksimalkan perannya dalam melakukan pengawasan sehingga terjadinya kecurangan dapat dikurangi, terutama terkait mengenai kepatuhan mereka terhadap standar profesi auditor internal dan kode etik yang mempengaruhi ruang lingkup dan aktivitas audit internal. Selain itu juga disarankan bagi BUMN di kota Padang agar pelaksanaan sistem pengendalian internal lebih ditingkatkan terutama mengenai aktivitas pengendalian terhadap aktiva, dan pemeriksaan terhadap kinerja. Perusahaan sebaiknya juga memberikan sanksi yang tegas terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan oleh sumber daya manusia dalam perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya memperbanyak jumlah sampel dan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi kecurangan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Kecurangan dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak dan Ibu Deviani, SE, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Pimpinan BUMN di kota Padang yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Kedua orang tua (Ayahanda Alm. H.Baiki dan Ibunda Maiyar) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
6. Kakak-kakak (Adhitya Noviardi dan Gusnedi), adik-adik (Hendra Atma dan M. Fakhrol Rozi), dan tante Muharnis yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2007 terima kasih atas dukungan moril dan materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Kecurangan.....	12
a. Pengertian.....	12
b. Jenis-jenis Kecurangan	14
c. Faktor Pendorong Terjadi Kecurangan	17
d. Pencegahan Kecurangan.....	19
2. Peran Auditor Internal	22
a. Pengertian.....	22
b. Peran Auditor Internal	23
3. Sistem Pengendalian Internal	32
a. Pengertian.....	32
b. Peran dan Tanggung Jawab dalam Pengendalian Internal	33
c. Komponen Sistem Pengendalian Internal	34

d. Ciri-ciri Pengendalian Internal yang Kuat dan Keterbatasannya	36
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Konseptual.....	41
D. Hipotesis	44

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel.....	45
C. Jenis dan Sumber Data.....	47
D. Metode Pengumpulan Data.....	47
E. Variabel Penelitian	47
1. Variabel Endogen (Y)	47
2. Variabel Eksogen (X_1)	48
3. Variabel Intervening (X_2).....	48
F. Instrumen Penelitian	48
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	52
1. Uji Validitas	52
2. Uji Reliabilitas.....	52
H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	53
1. Uji Validitas	53
2. Uji Reliabilitas.....	54
I. Uji Asumsi Klasik.....	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Heterokedastisitas	55
J. Teknik Analisis Data	55
1. Analisis Deskriptif	55
2. Analisis Jalur	57
3. Uji Hipotesis	58
K. Definisi Operasional	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
B. Demografi Responden	60
C. Uji Validitas dan Reliabilitas	62
1. Uji Validitas	62
2. Uji Reliabilitas	63
D. Deskripsi Hasil Penelitian	64
E. Uji Asumsi Klasik	71
1. Uji Normalitas	71
2. Uji Heterokedastisitas	72
F. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	73
G. Pengujian Hipotesis	80
H. Pembahasan	82
1. Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Kecurangan	82
2. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecurangan	84
3. Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Sistem Pengendalian Internal	85
4. Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Kecurangan melalui Sistem Pengendalian Internal	86

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Keterbatasan Penelitian	87
C. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	40
2. Daftar Nama dan Alamat BUMN di Kota Padang.....	46
3. Skala Pengukuran.....	48
4. Instrumen Penelitian	49
5. Nilai <i>Corrected Item Total</i> Terkecil	53
6. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Instrumen Penelitian	54
7. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	60
8. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	61
9. Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal	61
10. Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Kerja	62
11. Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> Terkecil	63
12. Uji Reliabilitas	64
13. Distribusi Frekuensi Variabel Kecurangan.....	64
14. Distribusi Frekuensi Variabel Peran Auditor Internal	66
15. Distribusi Frekuensi Variabel Sistem Pengendalian Internal	69
16. Uji Normalitas.....	71
17. Uji Heterokedastisitas	72
18. Uji F Statistik Substruktur I.....	73
19. Uji Koefisien Determinasi Substruktur I	74
20. Uji t Hitung Substruktur I	74
21. Uji F Statistik Substruktur II.....	76
22. Uji Koefisien Determinasi Substruktur II.....	77
23. Uji t Hitung Substruktur II.....	77
24. Rekapitulasi Hasil Pengolahan Data.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	43
2. Struktur Diagram Jalur Pengaruh Peran Auditor Internal dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecurangan	57
3. Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Sistem Pengendalian Internal.....	75
4. Pengaruh Peran Auditor Internal dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kecurangan	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	94
2. Surat Permohonan Mengisi Kuesioner	95
3. Kuesioner Penelitian	96
4. Tabulasi Data Pilot Test.....	101
5. Hasil Uji Validitas da Reliabilitas Pilot Test	105
6. Tabulasi Data Penelitian	112
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian	118
8. Uji Asumsi Klasik	125
9. Pengujian Model dengan Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang berhubungan dengan kecurangan. Skandal kecurangan ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom. Kasus kecurangan pun terjadi di Indonesia, kecurangan dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD. Bahkan Indonesia merupakan Negara dengan peringkat korupsi tertinggi di dunia (*Transparancy International*, 2005).

Menurut *Institute of Internal Auditors* (IIA) dalam Sawyer (2006:339) kecurangan meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. Umumnya kecurangan dilakukan untuk mendapatkan uang, kekayaan atau jasa untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan keuntungan pribadi. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam perusahaan umumnya adalah tindakan yang merugikan perusahaan sehingga perusahaan harus melakukan tindakan-tindakan yang dapat meminimalisir bahkan mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut.

Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Wilopo (2006), sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan. Teori keagenan bermaksud

memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila: (1) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan (2) prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham). Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, dan melakukan kecurangan.

Arens (2008:432) juga menjelaskan bahwa kecurangan yang terjadi pada suatu organisasi dapat dikarenakan oleh tiga kondisi yang disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*), yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Jika, manajemen merasakan tekanan yang mungkin mengancam perusahaan, manajemen akan menghadapi situasi yang membuka kesempatan bagi mereka untuk melakukan kecurangan. Dalam keadaan yang demikian akan ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen untuk dengan sengaja melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur.

Menurut Amrizal dalam Tunggal (2010:231) kecurangan dapat dicegah dengan cara : (1) membangun struktur pengendalian intern yang baik, (2) mengefektifkan aktivitas pengendalian, (3) meningkatkan kultur organisasi

dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG), (4) mengefektifkan fungsi internal audit (auditor internal), (5) menciptakan struktur pengajian yang wajar dan pantas, (6) mengadakan rotasi dan kewajiban bagi pegawai untuk mengambil hak cuti, (7) memberikan sanksi yang tegas kepada yang melakukan kecurangan dan berikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi, (8) membuat program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan baik dalam hal keuangan maupun non keuangan, (9) menetapkan kebijakan perusahaan terhadap pemberian-pemberian dari luar harus diinformasikan dan dijelaskan pada orang-orang yang dianggap perlu agar jelas mana yang hadiah dan mana yang berupa sogokan dan mana yang resmi, (10) menyediakan sumber-sumber tertentu dalam rangka mendeteksi kecurangan, (11) menyediakan saluran saluran untuk melaporkan telah terjadinya kecurangan.

Dari teori di atas ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kecurangan, diantaranya peran auditor internal dan sistem pengendalian internal. Mulyadi (2002:29) menyatakan bahwa auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipenuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan. Sedangkan Sawyer (2005:8) menyatakan auditor internal adalah pihak yang langsung berkaitan dengan pencegahan kecurangan atas segala bentuk aktivitas audit internal yang ditelaahnya.

Audit internal adalah aktivitas pemberian keyakinan objektif yang independen dan aktivitas konsultasi yang dilakukan untuk memberikan nilai tambah dan untuk meningkatkan kinerja operasi. Aktivitas tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melaksanakan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan kecukupan kontrol (Sawyer, 2005:21).

Kontribusi auditor internal penting seiring dengan makin kompleksnya sistem usaha. Tidak mungkin bagi eksekutif manajemen mengawasi semua kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya. Tetap saja akan ada hal-hal yang luput dari perhatiannya. Kegiatan yang tidak diawasi akan kehilangan efisiensi dan efektivitasnya. Sehingga akan ada potensi kecurangan dan kejahatan lain yang terkait. Untuk itu auditor internal diharapkan menempatkan aktivitas-aktivitas yang buruk tersebut di bawah pengawasan audit mereka.

Hal tersebut didukung dan sesuai dengan penelitian Murniati (2009) mengenai pengaruh pelaksanaan pengendalian intern dan peran auditor intern terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), menunjukkan peran auditor intern berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Maradona (2008) tentang pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT Bank X cabang utama Bandung, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan. Putri (2010) melalui penelitiannya mengenai pengaruh pelaksanaan audit internal berbasis risiko terhadap pencegahan kecurangan

pada empat BUMN di kota Bandung, menunjukkan bahwa pelaksanaan audit internal berbasis risiko yang semakin baik diikuti dengan peningkatan pencegahan kecurangan.

Selain peran auditor internal, sistem pengendalian internal juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu kecurangan. Arens (2008: 370), sistem pengendalian internal adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarnya. Biasanya manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif, yaitu: (1) reliabilitas pelaporan keuangan, (2) efektifitas dan efesiensi operasi, (3) ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Hal ini berarti bahwa sistem pengendalian intern memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan perusahaan, dengan sistem pengendalian intern yang baik, maka perusahaan dapat melaksanakan seluruh aktifitasnya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, jika tujuan perusahaan telah tercapai berarti tindakan karyawan telah sesuai dengan peraturan dan tidak ada tindakan yang merugikan perusahaan. Prilaku tidak etis manajemen turun seiring efektifnya pengendalian internal pada perusahaan (Wilopo, 2006).

Hasil survai yang dilakukan oleh KPMG dalam "*KPMG, 1998 Fraud Survey*"(New York: KPMG,1998), dalam Mustafa (2004) menunjukkan, bahwa dari jawaban responden lemahnya pengendalian intern merupakan penyebab tertinggi terjadinya kecurangan (*fraud*).

Hal yang berkaitan mengenai pengaruh sistem pengendalian internal dengan kecurangan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sumiati (2010) tentang pengaruh ketaatan akuntansi, sistem pengendalian intern, kesesuaian kompensasi dan moralitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) menemukan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Penelitian Gusvi (2010) tentang pengaruh pelaksanaan sistem pengendalian intern dan peran inspektorat terhadap kecurangan akuntansi menemukan bahwa pelaksanaan sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian Murniati (2009) mengenai pengaruh pelaksanaan pengendalian intern dan peran auditor intern terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), menunjukkan pelaksanaan pengendalian intern berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, karena dengan adanya sistem pengendalian internal setiap individu dalam perusahaan dituntut menaati hukum dan peraturan yang ada.

Namun berbeda dengan Dwiand (2010) melalui penelitiannya tentang pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi manajemen terhadap persepsi manajemen atas kecendrungan kecurangan akuntansi, pada biro perencanaan dan keuangan komisi pemberantasan korupsi, menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara keefektifan pengendalian internal terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi. Hal itu dapat disebabkan oleh masih kurangnya penerapan nilai etis di lingkungan perusahaan.

Menghindari kecurangan dalam sebuah perusahaan tidak terlepas dari hubungan antara auditor internal dengan sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian internal tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kecurangan. Sistem pengendalian internal dapat mempengaruhi hubungan antara peran auditor internal dengan kecurangan secara tidak langsung.

Sistem pengendalian internal yang dirancang untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan harus diawasi oleh auditor internal. Auditor internal harus memberikan informasi tentang pelaksanaan pengendalian internal, dengan memusatkan perhatian pada hal yang dapat dipertimbangkan ketika mengevaluasi perancangan dan operasi pengendalian internal (Tunggal, 2010:100). Auditor internal harus memeriksa dan mengevaluasi kecukupan pengendalian internal suatu entitas secara periodik dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atas ketidakpatuhan dan kecurangan yang terjadi.

Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal terhadap sistem pengendalian internal maka peluang yang dirasakan oleh individu untuk melakukan kecurangan dapat terhindari. Oleh sebab itu jika peran auditor internal makin baik dalam melakukan pengawasan maka jalannya sistem pengendalian internal semakin efektif, sehingga secara tidak langsung terjadinya kecurangan dapat berkurang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Neli (2009) mengenai pengaruh peran auditor internal terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian internal, menyatakan bahwa auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap

efektivitas pengendalian internal. Muhasep (2009) tentang pengaruh peran manajemen perusahaan dan auditor internal terhadap penerapan sistem pengendalian internal, juga menyatakan auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan sistem pengendalian internal.

Fenomena yang terjadi saat ini berbagai kasus kecurangan masih terjadi di BUMN, dan bahkan berlarut-larut hingga sekarang. Sebagaimana yang terjadi pada PT Barata Indonesia yang menetapkan direktornya Mahyudin Harahap (MH) sebagai tersangka. MH diduga telah menyalahgunakan wewenangnya dan menguntungkan diri sendiri, orang lain, atau korporasi terkait dengan penjualan tanah milik PT Barata Indonesia pada tahun 2004. Johan juru bicara KPK (10 maret 2011) memaparkan bahwa kasus kecurangan tersebut dilakukan dengan cara menurunkan nilai jual objek tanah milik PT Barata, yang berlokasi di Surabaya. Harga tanah yang seharusnya mencapai Rp 132 miliar, hanya dijual kepada swasta dengan harga sekitar Rp 82 miliar. Sehingga, menimbulkan kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp 40 miliar (Kompas, 11 Maret 2011).

Kasus kecurangan juga terjadi di BUMN kota Padang, diantaranya adalah kasus tindak pidana korupsi atas dugaan mark-up pengadaan tanah pembangunan kantor PLN Kuranji kota Padang pada tahun 2009, terdapat pertikaian harga tanah seluas 2000m² di atas normal, sehingga terjadi penggelumbungan dana pembelian tanah sekitar Rp 300 juta (www.harianhaluan.com). Juga masih ada kasus pada pertamina cabang Padang (2005) yang telah merugikan negara sebesar Rp 1 miliar,

penyimpangan ini terjadi dalam pengelolaan oli di depot logistik milik Pertamina di Teluk Bayur, terbukti dengan ditemukannya ketidaksesuaian antara stok yang dilaporkan dengan kondisi sebenarnya di gudang (www.metronews.com).

Terjadinya kasus tersebut tidak terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhinya antara lain masih kurang maksimalnya peran auditor internal dalam mengawasi semua kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya, dan masih lemahnya sistem pengendalian internal, sehingga ada ketidakpatuhan terhadap kebijakan dan prosedur perusahaan yang mengakibatkan terjadinya kecurangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian ini penulis juga meneliti pengaruh variabel peran auditor internal terhadap kecurangan dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel intervening.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut, dengan judul “ **Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Kecurangan dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang)**“.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh peran auditor internal terhadap kecurangan?
2. Sejauhmana pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kecurangan?
3. Sejauhmana pengaruh pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) terhadap kecurangan?
4. Sejauhmana pengaruh budaya organisasi terhadap kecurangan?
5. Sejauhmana pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan?
6. Sejauhmana pengaruh perilaku etis terhadap kecurangan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti hanya akan menganalisis mengenai pengaruh peran auditor internal terhadap kecurangan dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel intervening.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh peran auditor internal terhadap kecurangan?
2. Sejauhmana pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecurangan?
3. Sejauhmana pengaruh peran auditor internal terhadap sistem pengendalian internal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh peran auditor internal terhadap kecurangan.
2. Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecurangan.
3. Pengaruh peran auditor internal terhadap sistem pengendalian internal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Perusahaan

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan untuk bisa melakukan perbaikan dan perubahan yang positif.

2. Penulis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh peran auditor internal terhadap kecurangan dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel intervening.

3. Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan literatur dalam pengembangan ilmu akademik dan menjadi referensi bagi mahasiswa lain untuk melanjutkan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian yang pernah penulis lakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kecurangan

Seiring dengan tumbuhnya perekonomian nasional, maka banyak pula terjadi kasus hukum yang berhubungan dengan kecurangan. Hal ini tidak terbatas pada BUMN, mengingat BUMN merupakan salah satu pelaku utama perekonomian nasional yang bertujuan untuk mendukung keuangan Negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun faktanya masih saja terjadi kasus kecurangan di BUMN. Umumnya kecurangan ini berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang sering dilakukan adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark up.

a. Pengertian

IAI (2001) menjelaskan kecurangan sebagai:

- 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
- 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dalam Sawyer (2006:339), melakukan kejahatan dengan penipuan memiliki banyak istilah antara lain disebut kecurangan (*fraud*), kejahatan kerah putih (*white-collar crime*), dan penggelapan (*embezzlement*).

- 1) Kecurangan meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan illegal yang sengaja dilakukan untuk menipu.
- 2) Kejahatan kerah putih adalah serangkaian tindakan kejahatan yang dilakukan dengan cara-cara nonfisik melalui penyembunyian ataupun penipuan untuk mendapatkan uang ataupun harta benda, untuk menghindari pembayaran atau hilangnya uang atau harta benda, atau untuk mendapatkan keuntungan bisnis atau pribadi.
- 3) Penggelapan adalah konversi secara tidak sah untuk kepentingan pribadi, harta benda yang secara sah berada dibawah pengawasan pelaku kejahatan. Penggelapan tidak meliputi tindakan kriminal seperti penyupaan, pencurian, kecurangan terhadap pemerintah, ataupun memperoleh harta benda melalui ancaman kekerasan.

Definisi *fraud* menurut Black Law Dictionary dalam Tunggal (2010: 218) adalah:

- 1) Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya.

- 2) Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi orang lain bertindak atau berbuat.
- 3) Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), menyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk bertindak yang merugikannya.

b. Jenis-Jenis Kecurangan

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE-2000) dalam Tunggal (2010:239), mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan ini dapat dibagi dalam beberapa kategori menurut Singleton (2006) dalam Murniati (2009) :

- a) *Timing difference (improper treatment of sales)*; bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda atau lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi sebenarnya.
- b) *Fictitious revenues*; adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (fiktif).

- c) *Concealed liabilities and expenses*; adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus.
- d) *Improper disclosures*; adalah bentuk kecurangan laporan keuangan, perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.
- e) *Improper asset valuation*; adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.

2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan dalam :

- a) Kecurangan kas (*cash fraud*); yang termasuk kecurangan kas adalah pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang seperti pemasuan cek.
- b) Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*); adalah kecurangan berupa pencurian dan pemakaian untuk kepentingan pribadi terhadap persediaan atau aset lainnya.

3) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah perilaku pejabat yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut *ACFE*, korupsi terbagi ke dalam:

- a) Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*); pertentangan kepentingan terjadi ketika karyawan, manajer dan eksekutif perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, yang mengakibatkan dampak kurang baik terhadap perusahaan. Pertentangan kepentingan termasuk dalam tiga kategori yaitu, rencana penjualan, rencana pembelian dan rencana lainnya.
- b) Suap (*bribery*); adalah penawaran, pemberian, penerimaan atau permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
- c) Pemberian ilegal (*illegal gratuity*); pemberian ilegal hampir sama dengan suap tetapi pemberian ilegal disini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis, ini hanya sebuah permainan. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai.
- d) Pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*); pada dasarnya pemerasan secara ekonomi lawan dari suap. Penjual menawarkan memberi suap atau hadiah kepada pembeli yang memesan produk dari perusahaan.

c. Faktor Pendorong Terjadi Kecurangan

Menurut Arens (2008: 432), kondisi-kondisi penyebab kecurangan yang disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triagle*) yaitu:

- 1) Insentif/tekanan. Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan
- 2) Kesempatan. Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan.
- 3) Sikap/rasionalisasi. Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Menurut Sawyer (2006:357) ada tiga kondisi terjadinya kecurangan atau penggelapan, yaitu:

- 1) Situasi akan kebutuhan

Situasi ini dapat disebabkan oleh alasan keuangan karena pengeluaran atau kerugian uang lainnya yang tidak dapat ditutupi oleh sumber daya keuangan yang normal dari individu tersebut.

- 2) Lingkungan yang mengundang terjadinya penggelapan

Biasanya merupakan situasi dimana tidak terdapat kontrol, atau dimana kontrolnya lemah, atau dimana terdapat kontrol tapi tidak berfungsi.

3) Karakteristik perilaku seseorang

Kedua kondisi di atas dapat terjadi, namun jika individu tersebut memiliki sifat jujur yang tinggi, kecurangan tidak akan dilakukan. Akan tetapi kedua hal di atas dapat menguasai moral dasar seseorang yang menjauhi hal-hal dasar seperti itu dan akan membuka pintu terjadinya penyelewengan.

Tunggal (2010:226) menyatakan terdapat empat faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan, disebut juga dengan teori GONE, yaitu:

- 1) Keserakahan (*greed*)
- 2) Kesempatan (*opportunity*)
- 3) Kebutuhan (*need*)
- 4) Pengungkapan (*exposure*)

Faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan. Faktor ini melekat pada diri seseorang dan dibagi dalam dua kategori, yaitu: (1) moral, faktor ini berhubungan dengan keserakahan, (2) motivasi, faktor ini berhubungan dengan kebutuhan, yang lebih cenderung berhubungan dengan pandangan/pikiran dan keperluan pegawai/pejabat yang terkait dengan asset yang dimiliki perusahaan tempat ia bekerja.

Sedangkan faktor *Opportunity* dan *Exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan (faktor generik). Faktor generik terdiri dari dua kategori, yaitu: (1) kesempatan untuk melakukan kecurangan tergantung pada kedudukan

pelaku terhadap objek kecurangan, (2) pengungkapan suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Karena itu, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

d. Pencegahan Kecurangan

Pencegahan kecurangan menurut Amrizal dalam Tunggal (2010:231) juga dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

1) Membangun struktur pengendalian intern yang baik

Agar tujuan yang telah ditetapkan top manajemen dapat dicapai, keamanan harta perusahaan terjamin dan kegiatan operasi bisa dijalankan secara efektif dan efisien, manajemen perlu mengadakan struktur pengendalian intern yang baik dan efektif mencegah kecurangan.

2) Mengefektifkan aktivitas pengendalian

a) Review kinerja, aktivitas pengendalian ini mencakup review atas kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja periode sebelumnya, dan review atas kinerja fungsional.

b) Pengolahan informasi, dua pengelompokan luas aktivitas pengendalian sistem informasi adalah pengendalian umum (*general control*) dan pengendalian aplikasi (*application control*). Pengendalian umum biasanya mencakup pengendalian atas operasi pusat data, pemrosesan dan pemeliharaan perangkat lunak sistem, keamanan akses, pengembangan dan pemeliharaan sistem aplikasi.

Pengendalian ini membantu menetapkan bahwa transaksi adalah sah, diotorisasi semestinya, dan diolah secara lengkap dan akurat.

- c) Pengendalian fisik, aktivitas ini mencakup keamanan fisik aktiva, penjagaan yang memadai terhadap fasilitas yang terlindungi dari akses terhadap aktiva dan catatan, otorisasi untuk akses ke program komputer dan data files, dan perhitungan secara periodik dan perbandingan dengan jumlah yang tercantum dalam catatan pengendali.
- d) Pemisahan tugas, pembebanan tanggung jawab ke orang yang berbeda untuk memberikan otorisasi, pencatatan transaksi, menyelenggarakan penyimpanan aktiva ditujukan untuk mengurangi kesempatan bagi seseorang dalam posisi baik untuk berbuat kecurangan.

3) Meningkatkan kultur organisasi

Meningkatkan kultur organisasi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang saling terkait satu sama lain agar dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasikan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

4) Mengefektifkan fungsi internal audit (auditor internal)

Walaupun internal auditor tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak akan terjadi, namun ia harus menggunakan kemahiran jabatannya

dengan saksama sehingga diharapkan mampu mendeteksi terjadinya kecurangan dan dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat kepada manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan.

- 5) Menciptakan struktur pengajian yang wajar dan pantas
- 6) Mengadakan rotasi dan kewajiban pegawai untuk mengambil hak cuti
- 7) Memberikan sanksi yang tegas kepada yang melakukan kecurangan dan berikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi
- 8) Membuat program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan baik dalam hal keuangan maupun non keuangan
- 9) Menetapkan kebijakan perusahaan terhadap pemberian-pemberian dari luar harus diinformasikan dan dijelaskan pada orang-orang yang dianggap perlu agar jelas mana yang hadiah dan mana yang berupa sogokan dan mana yang resmi
- 10) Menyediakan sumber-sumber tertentu dalam rangka mendeteksi kecurangan karena kecurangan sulit ditemukan dalam pemeriksaan yang biasa-biasa saja
- 11) Menyediakan saluran saluran untuk melaporkan telah terjadinya kecurangan hendaknya diketahui oleh staf agar dapat diproses pada jalur yang benar

Menurut Wilopo (2006), upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan, antara lain :

- 1) Mengefektifkan pengendalian internal
- 2) Perbaiki sistem pengawasan dan pengendalian

- 3) Pelaksanaan *good governance*
- 4) Memperbaiki moral dari pengelola perusahaan, yang diwujudkan dengan mengembangkan sikap komitmen terhadap perusahaan, negara dan masyarakat.

Karni (2000:44) menambahkan kecurangan dapat dicegah dengan cara :

- 1) Membangun sistem pengendalian intern yang baik
- 2) Memberikan gaji dan pendapatan lain yang cukup memadai
- 3) Pengawasan yang cukup, dan bila ada pelanggarannya dikenakan sanksi
- 4) Adanya rotasi pegawai
- 5) Setiap pegawai diwajibkan untuk menggunakan hak cutinya dan selama itu pekerjaan atau tugasnya digantikan orang lain.
- 6) Tindakan yang tegas bagi pelaku kecurangan
- 7) Pemberian bagi mereka yang berjasa bagi perusahaan.

2. Peran Auditor Internal

a. Pengertian

Mulyadi (2002:29) mengatakan bahwa auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipenuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan.

Sawyer (2005:10) mendefinisikan audit internal sebagai sebuah penilaian sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi, untuk

menentukan apakah (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan, (2) risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi, (3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti, (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi, (5) sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis, (6) tujuan organisasi telah dicapai secara efektif. Semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.

Kegiatan audit internal haruslah membantu organisasi menerapkan kontrol yang efektif dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi serta mendorong perbaikan yang terus menerus (Sawyer, 2005:55). Auditor internal memberikan informasi yang diperlukan manajer dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif. Auditor internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Auditor internal memiliki peranan yang penting dalam hal yang berkaitan dengan risiko-risiko terkait dalam menjalankan usaha, termasuk risiko kecurangan.

b. Peran Auditor Internal

Audit internal memegang peranan yang penting dalam aktivitas organisasi perusahaan. Aktivitas audit internal dilakukan dalam kondisi hukum dan budaya yang beragam; dalam organisasi-organisasi yang

bervariasi baik dalam tujuan, ukuran maupun struktur; dan oleh orang di dalam atau di luar organisasi. Berikut ini adalah peran audit internal menurut *The Institut of Internal Auditor* tahun 2004:

1) Tujuan, Kewenangan dan Tanggungjawab

Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab fungsi audit internal harus dinyatakan secara formal dalam charter audit internal, konsisten dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAUI), dan mendapat persetujuan dari pimpinan dan dewan pengawas organisasi.

2) Independensi dan Objektivitas

a) Fungsi audit internal memiliki akses komunikasi yang memadai terhadap pimpinan dan dewan pengawas organisasi.

b) Auditor internal harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*).

c) Jika prinsip independensi dan objektivitas tidak dapat dicapai baik secara fakta maupun dalam kesan, hal ini harus diungkapkan kepada pihak yang berwenang.

3) Keahlian dan Kecermatan Profesional

a) Penanggungjawab fungsi audit internal harus memperoleh saran dan asistensi dari pihak yang kompeten jika pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dari staf auditor internal tidak memadai untuk pelaksanaan sebahagian atau seluruh penugasannya.

- b) Auditor Internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, dan menguji adanya indikasi kecurangan.
 - c) Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki pengetahuan tentang risiko dan pengendalian yang penting dalam bidang teknologi informasi dan teknik-teknik audit berbasis teknologi informasi yang tersedia.
 - d) Auditor internal harus menerapkan kecermatan dan keterampilan yang layak dilakukan oleh seorang auditor internal yang hati-hati dan kompeten
 - e) Auditor internal harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan.
- 4) Program Jaminan dan Peningkatan Kualitas Fungsi Audit Internal
- a) Harus ada penilaian internal oleh fungsi audit internal secara berkesinambungan atas kegiatan dan kinerja fungsi audit internal
 - b) Adanya penilaian berkala yang dilakukan oleh pihak lain dari dalam organisasi yang memiliki pengetahuan tentang standar dan praktik audit internal
 - c) Adanya penilaian eksternal yang dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam dua tahun oleh pihak luar perusahaan yang independen dan kompeten.

- d) Penanggungjawab fungsi audit internal harus melaporkan hasil penilaian dari pihak eksternal kepada pimpinan dan dewan pengawas organisasi.
 - e) Dalam laporan kegiatan periodiknya, auditor internal harus memuat pernyataan bahwa aktivitasnya dilaksanakan sesuai dengan standar profesi audit internal.
 - f) Auditor internal mengungkapkan kepada pimpinan dan dewan pengawas organisasi apabila terdapat ketidakpatuhan terhadap standar profesi auditor internal dan kode etik yang mempengaruhi ruang lingkup dan aktivitas audit internal secara signifikan.
- 5) Pengelolaan Fungsi Audit Internal
- a) Rencana penugasan audit internal harus berdasarkan penilaian resiko yang dilakukan paling sedikit setahun sekali
 - b) Penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan rencana kegiatan audit, dan kebutuhan sumberdaya kepada pimpinan dan dewan pengawas organisasi untuk mendapat persetujuan.
 - c) Penanggungjawab fungsi audit internal harus memastikan bahwa sumberdaya fungsi audit internal sesuai, memadai, dan dapat digunakan secara efektif untuk mencapai rencana-rencana yang telah disetujui.
 - d) Penanggung jawab fungsi audit internal harus menetapkan kebijakan dan prosedur sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan fungsi audit internal.

- e) Penanggungjawab fungsi audit internal harus berkoordinasi dengan pihak internal dan eksternal organisasi yang melakukan pekerjaan audit untuk memastikan bahwa lingkup seluruh penugasan tersebut sudah memadai dan meminimalkan duplikasi.
 - f) Penanggung jawab fungsi audit internal harus menyampaikan laporan secara berkala kepada pimpinan dan dewan pengawas mengenai perbandingan rencana dan realisasi yang mencakup sasaran, wewenang, tanggungjawab, dan kinerja fungsi audit internal.
- 6) Lingkup Penugasan
- a) Fungsi audit internal harus membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern.
 - b) Fungsi audit internal harus mengevaluasi kecukupan dan efektifitas sistem pengendalian intern, yang mencakup *governance*, kegiatan operasi dan sistem informasi organisasi.
 - c) Fungsi audit internal harus memastikan sampai sejauh mana sasaran dan tujuan program serta kegiatan operasi telah ditetapkan dan sejalan dengan sasaran dan tujuan organisasi.
 - d) Auditor internal harus mereview kegiatan operasi dan program untuk memastikan sampai sejauh mana hasil-hasil yang diperoleh konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

- e) Untuk mengevaluasi sistem pengendalian intern diperlukan kriteria yang memadai.
- f) Fungsi auditor internal harus mengevaluasi rancangan, implementasi dan efektifitas dan kegiatan, program dan sasaran organisasi yang berhubungan dengan etika.

7) Perencanaan Penugasan

- a) Auditor internal harus menetapkan sasaran untuk setiap penugasan
- b) Agar sasaran penugasan tercapai maka fungsi audit internal harus mempunyai ruang lingkup penugasan yang memadai.
- c) Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan program kerja dalam rangka mencapai sasaran penugasan.

8) Pelaksanaan Penugasan

- a) Auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mencapai sasaran penugasan.
- b) Auditor internal harus mendasarkan kesimpulan dan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi yang tepat.
- c) Auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang relevan untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan
- d) Setiap penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan tercapainya sasaran, terjaminnya kualitas, dan meningkatnya kemampuan staf.

9) Komunikasi Hasil Penugasan

- a) Komunikasi harus mencakup sasaran dan lingkup penugasan, simpulan, rekomendasi, dan rencana tindakannya.
- b) Komunikasi akhir hasil penugasan, bila memungkinkan memuat opini keseluruhan dan kesimpulan auditor internal
- c) Auditor internal dianjurkan untuk memberi apresiasi, dalam komunikasi hasil penugasan, terhadap kinerja yang memuaskan dari kegiatan yang direview.
- d) Bilamana hasil penugasan disampaikan kepada pihak luar organisasi, maka pihak berwenang harus menetapkan pembatasan dalam distribusi dan penggunaannya.
- e) Komunikasi yang disampaikan baik tertulis maupun lisan harus akurat, objektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu.
- f) Pengungkapan atas ketidakpatuhan terhadap standar.
- g) Penanggungjawab fungsi audit internal harus mengkomunikasikan hasil penugasan kepada pihak yang berhak.

10) Pemantauan Tindak Lanjut

Penanggungjawab fungsi audit internal harus menyusun dan menjaga sistem untuk memantau tindak lanjut hasil penugasan yang telah dikomunikasikan kepada manajemen.

11) Resolusi penerimaan resiko dan manajemen.

Apabila manajemen senior memutuskan untuk menanggung resiko yang tersisa (residual) yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh organisasi

penanggungjawab fungsi auditor internal senior harus mendiskusikan masalah ini dengan manajemen senior.

Auditor internal harus mampu untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diaudit. Oleh karena itu, menurut Amrizal (2004) internal auditor harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan sistem pengendalian manajemen, struktur pengendalian intern, dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal
- 2) Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen
- 3) Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan
- 4) Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya
- 5) Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen
- 6) Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya tersebut dapat disimpulkan bahwa internal auditor antara lain memiliki peranan dalam :

1) Pencegahan Kecurangan (*Fraud Prevention*)

Peran utama dari internal auditor sesuai dengan fungsinya dalam pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau meminimalisir sebab- sebab timbulnya kecurangan tersebut. Beberapa cara untuk pencegahan kecurangan antara lain: membangun struktur pengendalian intern yang baik dan mengefektifkan aktivitas pengendalian.

2) Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*)

Deteksi *fraud* mencakup mengidentifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindak lanjut auditor internal untuk melakukan investigasi. Beberapa hal yang harus dimiliki oleh auditor internal agar pendeteksian *fraud* lebih lancar antara lain: (1) memiliki keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang memadai dalam mengidentifikasi indikator terjadinya *fraud*, (2) memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi terhadap kemungkinan kelemahan pengendalian intern dengan melakukan serangkaian pengujian (*test*) untuk menemukan indikator terjadinya *fraud*, (3) memiliki keakuratan dan kecermatan (*accuracy*) dalam mengevaluasi indikator-indikator *fraud* tersebut.

3) Penginvestigasian Kecurangan (*Fraud Investigation*)

Investigasi merupakan pelaksanaan prosedur lebih lanjut bagi auditor internal untuk mendapatkan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) apakah *fraud* yang telah dapat diidentifikasi tersebut memang benar-benar terjadi.

3. Sistem Pengendalian Internal

a. Pengertian

Menurut Tunggul (2010: 195), sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dijadikan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut: (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) efektifitas dan efisiensi operasi, (3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Laporan COSO dalam Boynton (2002: 373) menekankan bahwa konsep fundamental dinyatakan dalam definisi berikut:

- 1) Pengendalian internal merupakan suatu proses. Pengendalian internal terdiri dari serangkaian tindakan yang meresap dan terintegrasi dengan, tidak ditambah ke dalam, infrastruktur suatu entitas.
- 2) Pengendalian internal dilaksanakan oleh orang. Dilaksanakan oleh orang pada berbagai tingkatan organisasi, termasuk dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya.
- 3) Pengendalian internal dapat diharapkan untuk menyediakan hanya keyakinan yang memadai, bukan keyakinan yang mutlak, kepada

manajemen dan dewan direksi suatu entitas karena suatu keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian internal dan perlunya untuk mempertimbangan biaya dan manfaat relatif dari pengadaan pengendalian.

- 4) Pengendalian internal diarahkan pada pencapaian tujuan dalam kategori yang saling tumpang tindih dari pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi.

b. Peran dan Tanggung Jawab dalam Pengendalian Internal

Peran dan tanggung jawab dalam pengendalian internal menurut Boynton (2002: 376) adalah:

- 1) Manajemen. Merupakan tanggung jawab manajemen untuk menciptakan pengendalian intern yang efektif
- 2) Dewan direksi dan komite audit. Anggota dewan, sebagai bagian dari pengaturan umum dan tanggung jawab terhadap kekeliruan, harus menentukan bahwa manajemen telah memenuhi tanggung jawabnya untuk menciptakan dan memelihara pengendalian intern. Komite audit harus waspada dalam mengidentifikasi keberadaan penolakan manajemen atas pengendalian atau pelaporan keuangan yang curang, dan segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi tindakan yang tidak sesuai oleh manajemen.
- 3) Auditor internal. Auditor internal harus memeriksa dan mengevaluasi kecukupan pengendalian intern suatu entitas secara periodik dan membuat rekomendasi untuk perbaikan

- 4) Personil entitas lainnya. Tanggung jawabnya menyediakan informasi kepada, menggunakan informasi yang disediakan oleh, sistem mencakup pengendalian internal harus memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan masalah apapun yang tidak sesuai dengan pengendalian atau tindakan melawan hukum yang mereka temui kepada tingkat yang lebih tinggi di organisasi.
- 5) Auditor independen. Sebagai hasil dari prosedur audit laporan keuangan, seorang auditor eksternal mungkin akan menemukan kekurangan dalam pengendalian intern yang akan dikomunikasikan kepada manajemen, komite audit, atau dewan direksi, bersamaan dengan rekomendasi perbaikan.
- 6) Pihak eksternal lainnya. Pembuat aturan menetapkan persyaratan minimum untuk pengadaan pengendalian intern oleh entitas–entitas tertentu.

c. Komponen Sistem Pengendalian Internal

Menurut Arens (2008; 376), pengendalian internal terdiri atas 5 komponen yang saling terkait yaitu:

- 1) Lingkungan pengendalian (*control environment*) terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas itu.

Lingkungan pengendalian mencakup :

- a) Integritas dan nilai etis

- b) Komitmen terhadap kompetensi
 - c) Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
 - d) Filosofi dan gaya operasi manajemen
 - e) Struktur organisasi
 - f) Pemberian wewenang dan tanggungjawab
 - g) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia
- 2) Penaksiran risiko (*risk assessment*) adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan.
- 3) Aktivitas Pengendalian (*control activities*) adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin arahan manajemen dilaksanakan. Kebijakan dan prosedur yang dimaksud berkaitan dengan:
- a) Pemisahan tugas yang memadai
 - b) Otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas
 - c) Dokumen dan catatan yang memadai
 - d) Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan
 - e) Pemeriksaan kinerja secara independen
- 4) Informasi dan komunikasi (*information and communication*) adalah metode yang digunakan untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi entitas serta mempertahankan akuntabilitas aktiva terkait.
- 5) Pemantauan (*monitoring*) adalah penilaian berkelanjutan dan periodic oleh manajemen terhadap pelaksanaan pengendalian internal untuk

menentukan apakah pengendalian telah berjalan seperti yang dimaksud dan dimodifikasi bila perlu.

d. Ciri-ciri Pengendalian Internal yang Kuat dan Keterbatasannya

Menurut Tunggul (2010: 209), ciri-ciri pengendalian internal yang kuat yaitu:

- 1) Karyawan yang kompeten dan jujur, antara lain menguasai standar akuntansi, peraturan perpajakan, dan peraturan pasar modal.
- 2) Transaksi diotorisasi oleh pejabat yang berwenang
- 3) Transaksi dicatat dengan benar (jumlah, estimasi dan perlakuan akuntansi).
- 4) Pemisahan tugas yang mengambil inisiatif timbulnya suatu transaksi, yang mencatat, dan yang menyimpan
- 5) Akses terhadap asset dan catatan perusahaan sesuai dengan fungsi dan tugas karyawan
- 6) Perbandingan secara periodik antara saldo menurut buku dengan jumlah secara fisik.

Ciri-ciri di atas harus dapat memenuhi 3 kriteria pengendalian yang efektif, yaitu:

- 1) Bersifat preventif (dapat menghentikan kesalahan pada saat akan terjadi)
- 2) Detektif (segera dapat mengetahui suatu kesalahan yang telah terjadi secara tepat waktu)
- 3) Korektif (membantu untuk memecahkan kesalahan yang terjadi).

Keterbatasan pengendalian intern dalam suatu entitas menurut Boynton (2002: 376) adalah:

- 1) Kesalahan dalam pertimbangan. Pertimbangan yang buruk dalam membuat keputusan bisnis atau dalam melaksanakan tugas rutin karena informasi yang tidak mencukupi, keterbatasan waktu, atau prosedur lainnya.
- 2) Kemacetan. Terjadi ketika personel salah memahami instruksi atau membuat kekeliruan akibat kecerobohan, kebingungan atau kelelahan.
- 3) Kolusi. Individu yang bertindak bersama, seperti karyawan yang melaksanakan suatu pengendalian penting bertindak bersama dengan karyawan lain, konsumen atau pemasok, dapat melakukan sekaligus menutupi kecurangan sehingga tidak dapat dideteksi oleh pengendalian intern.
- 4) Penolakan manajemen. Manajemen dapat mengesampingkan kebijakan atau prosedur tertulis untuk tujuan tidak sah seperti keuntungan pribadi atau presentasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas yang dinaikkan atau status ketaatan.
- 5) Biaya versus manfaat. Biaya pengendalian intern suatu entitas seharusnya tidak melebihi manfaat yang diharapkan untuk diperoleh.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Maradona (2008) tentang pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT Bank X cabang utama Bandung, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan. Putri (2010) melalui penelitiannya mengenai pengaruh pelaksanaan audit internal berbasis risiko terhadap pencegahan kecurangan pada empat BUMN di kota Bandung, menunjukkan bahwa pelaksanaan audit internal berbasis risiko yang semakin baik diikuti dengan peningkatan pencegahan kecurangan. Penelitian Murniati (2009) mengenai pengaruh pelaksanaan pengendalian intern dan peran auditor intern terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), menunjukkan pelaksanaan pengendalian intern dan peran auditor intern berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, yang berarti berpengaruh negatif terhadap kecurangan.

Penelitian Wilopo (2006) analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: studi pada perusahaan publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia, menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Seiring efektifnya pengendalian internal maka perilaku tidak etis manajemen dapat diturunkan, dan kecenderungan kecurangan dapat dikurangi. Sumiati (2010) meneliti tentang pengaruh ketaatan akuntansi, sistem pengendalian intern, kesesuaian kompensasi dan moralitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) menemukan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Penelitian Gusvi (2010) tentang pengaruh pelaksanaan sistem pengendalian intern dan peran inspektorat terhadap

kecurangan akuntansi menemukan bahwa pelaksanaan sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Dwiand (2010) melalui penelitiannya tentang pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi manajemen terhadap persepsi manajemen atas kecenderungan kecurangan akuntansi, pada biro perencanaan dan keuangan komisi pemberantasan korupsi, menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal itu dapat disebabkan oleh masih kurangnya penerapan etika bisnis dan moral yang baik di lingkungan perusahaan.

Penelitian Neli (2009) tentang pengaruh peran auditor internal terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian internal, menyatakan bahwa auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas pengendalian internal. Dengan adanya auditor internal maka akan membantu organisasi untuk meningkatkan pengelolaan struktur pengendalian internal. Muhasep (2009) mengenai pengaruh peran manajemen perusahaan dan auditor internal terhadap penerapan sistem pengendalian internal, juga menyatakan auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan sistem pengendalian internal.

Berikut ini disajikan pada tabel 1 rincian beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji variabel yang berkaitan dengan peran auditor internal, sistem pengendalian internal, dan kecurangan.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
Maradona (2008)	Profesionalisme auditor internal (X), Pencegahan kecurangan (Y)	PT Bank X cabang utama Bandung	Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.
Putri (2010)	pelaksanaan audit internal (X), Pencegahan kecurangan (Y)	BUMN di kota Bandung	Pelaksanaan audit internal berbasis risiko yang semakin baik diikuti dengan peningkatan pencegahan kecurangan
Murniati (2009)	Pelaksanaan pengendalian intern (X), Peran auditor intern, (X), Pencegahan kecurangan (Y)	Bank pemerintah dan swasta di kota Padang	Pelaksanaan pengendalian intern dan peran auditor intern berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan
Wilopo (2006)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	Perusahaan publik dan BUMN di Indonesia	Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
Sumiati (2010)	Ketaatan akuntansi (X), Sistem pengendalian intern (X), Kesesuaian kompensasi (X), Moralitas (X), Kecenderungan kecurangan akuntansi (Y)	BUMN di kota Padang	Sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>).
Gusvi (2010)	Pelaksanaan sistem pengendalian intern (X), Peran inspektorat (X), Kecurangan akuntansi (Y)	Instansi pemerintah kota Padang	Pelaksanaan sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
Dwiand (2010)	Keefektifan pengendalian internal (X), Kesesuaian kompensasi manajemen (X), Persepsi manajemen atas kecendrungan kecurangan akuntansi (Y)	Biro perencanaan dan keuangan komisi pemberantasan korupsi	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keefektifan pengendalian internal terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.
Neli (2009)	Peran auditor internal (X), Efektivitas penerapan struktur pengendalian internal (Y)	BUMN di kota Padang	Auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas pengendalian internal.
Muhasep (2009)	Peran manajemen (X), Auditor internal (X), Penerapan sistem pengendalian internal (Y)	Bank pemerintah dan swasta di kota Padang	Auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap penerapan sistem pengendalian internal.

C. Kerangka Konseptual

Kecurangan merupakan tindakan-tindakan yang tidak wajar yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan peraturan yang berlaku dalam standar akuntansi. Tindakan ini pada umumnya dapat merugikan perusahaan, investor, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Beberapa faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap tindakan kecurangan adalah pengaruh peran auditor internal dan sistem pengendalian internal dalam perusahaan.

Auditor internal berkontribusi terhadap pencegahan kecurangan, sebagai pihak independen yang dipekerjakan oleh perusahaan, auditor internal

memiliki tanggung jawab dalam mencegah kecurangan dalam perusahaan. Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipenuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan. Dengan efektifnya peran auditor internal maka kecurangan diharapkan dapat diminimalisir.

Kecurangan dapat dicegah salah satunya dengan mengefektifkan fungsi internal audit. Walaupun internal auditor tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak akan terjadi, namun ia harus menggunakan kemahiran jabatannya dengan saksama sehingga diharapkan mampu mendeteksi terjadinya kecurangan dan dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat kepada manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan. Jadi semakin efektif peran auditor internal maka kecurangan akan semakin rendah.

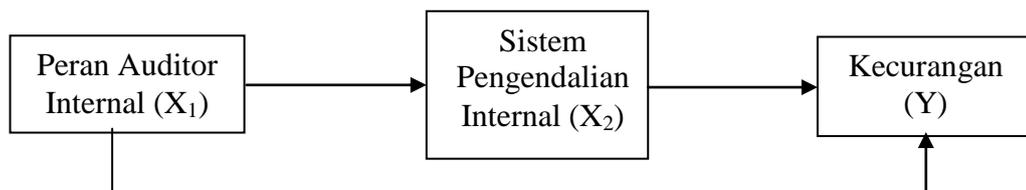
Sistem pengendalian internal juga menjadi penyebab terjadinya kecurangan adalah pengendalian internal yang tidak ada atau lemah atau dilakukan dengan longgar dan tidak efektif. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sistem pengendalian intern yang tidak efektif akan membuat seseorang lebih mudah untuk melakukan tindakan kecurangan yang akan merugikan perusahaan dan mengganggu keberlangsungan perusahaan, sehingga tujuan dari perusahaan tidak tercapai. Dengan adanya sistem pengendalian intern yang memadai maka diharapkan dapat meminimalisir

terjadinya kecurangan akuntansi dalam perusahaan. Jadi, sistem pengendalian intern memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kecurangan.

Pencegahan kecurangan tidak terlepas dari peranan auditor internal dalam mengawasi pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan. Auditor internal harus memeriksa dan mengevaluasi kecukupan pengendalian intern suatu entitas secara periodik dan membuat rekomendasi untuk perbaikan.

Kecurangan berkaitan dengan peluang yang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan, peluang dirasakan ada jika seorang individu yakin bahwa ia dapat menghindari pengendalian internal. Kecurangan ini umumnya dilakukan karena adanya kesempatan atau peluang yang muncul akibat lemahnya pengawasan. Oleh karena itu, auditor internal ditunjuk untuk memantau atas kegiatan yang berkemungkinan akan terjadi kecurangan, kesalahan, manipulasi, pemborosan, dan ketidakefektifan. Dengan semakin efektifnya peran auditor internal maka pelaksanaan sistem pengendalian internal makin baik, sehingga secara tidak langsung peluang yang dirasakan oleh individu untuk melakukan kecurangan dapat dihindari.

Untuk melihat keterkaitan antar variabel dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: Peran auditor internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan.

H2: Sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan

H3: Peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap sistem pengendalian internal

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Auditor Internal berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecurangan pada BUMN di kota Padang.
2. Sistem Pengendalian Internal berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecurangan pada BUMN di kota Padang.
3. Peran Auditor Internal berpengaruh signifikan positif terhadap Sistem Pengendalian Internal pada BUMN di kota Padang.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada BUMN yang ada di kota Padang.
2. Terbatasnya jumlah data yang diolah karena tidak semua BUMN yang bersedia menerima kuesioner yang dibagikan, sedangkan jumlah populasi yang tidak begitu besar akan mempengaruhi hasil penelitian.
3. Data penelitian ini diperoleh dari persepsi responden yang disampaikan secara tertulis melalui instrument kuesioner. Hal ini sangat mempengaruhi validitas hasil, karena jawaban yang diberikan belum tentu

menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Persepsi responden akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara.

4. Adanya bias responden karena seluruh responden mendapatkan kuesioner yang sama.
5. Masih adanya sejumlah variabel lain yang tidak digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi Kecurangan pada BUMN.

C. Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa peran auditor internal dan sistem pengendalian internal pada BUMN di kota Padang sudah baik, tapi masih ada beberapa hal yang belum sepenuhnya dilakukan dengan sempurna, sehingga tidak tertutup kemungkinan kecurangan dapat terjadi. Untuk itu peran auditor internal dan sistem pengendalian internal harus lebih ditingkatkan lagi.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya memberlakukan tindakan yang tegas terhadap pelaku kecurangan dalam perusahaan, sehingga dapat menjadi pelajaran bagi karyawan yang lainnya. dengan demikian diharapkan kinerja mereka dapat meningkat dari waktu ke waktu.
3. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Memperbanyak jumlah populasi yang akan diteliti dengan memperluas daerah penelitian agar penelitian tersebut lebih menunjukkan hasil yang nyata.

- b. Menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kecurangan, seperti *good governance*, budaya organisasi, kompensasi, dan perilaku etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*. Jakarta. Melalui (www.bpkp.go.id) [15/12/10]
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder & Mark S. Beasley. 2006. *Auditing & jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga.
- Boynton, William C., Raymond N. Johnson, Walter G. Kell. 2002. *Modern Auditing*. Jakarta. Erlangga.
- Dwiand, Rizki. 2010. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Manajemen terhadap Persepsi Manajemen atas Kecendrungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Padjadjaran.
- Gusvi, Fitriana. 2010. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan Peran Inspektorat Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam, Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karni, Soejono. 2000. *Auditing. Audit Khusus dan Audit Forensik dalam Praktik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maradona, Ali. 2008. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Padjadjaran.
- Muhasep, Richard. 2009. Pengaruh Peran Manajemen Perusahaan dan Auditor Internal terhadap Penerapan Sistem Pengendalian Internal (Survei pada Kantor Cabang Pemerintah dan Swasta di Kota Padang). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murniati. 2009. Pengaruh Pelaksanaan Pengendalian Intern dan Peran Auditor Intern terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Survei pada Kantor Cabang Bank Pemerintahan dan Swasta di Kota Padang). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Mustafa, Ii Baihaqi. 2004. *Pengendalian Intern dan Pemberantasan Korupsi*. Artikel Warta Pengawasan Vol XI/No.1. Melalui (www.bpkp.go.id) [25/04/2011]

- Neli, Iva. 2009. Pengaruh Peran Auditor Internal terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Putri, Cynthia Asmanis. 2010. Pengaruh Pelaksanaan Audit Internal Berbasis Risiko terhadap Pencegahan Kekurangan pada empat BUMN di Kota Bandung. *Skripsi*. Universitas Padjadjaran.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sawyer. B Lawrence, Mortimer A, Dittenhofer & James H. Scheiner 2005. *Sawyer's Internal Audit, Audit Internal Sawyer*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sawyer, B Lawrence, Mortimer A, Dittenhofer & James H. Scheiner. 2006. *Sawyer's Internal Audit, Audit Internal Sawyer*. Buku 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sumiati, Friskila Rini. 2010. Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas terhadap Kecurangan Akuntansi (fraud) pada BUMN di Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2010. *Dasar-Dasar Audit Internal Pedoman Untuk Auditor Baru*. Jakarta: Harvarindo.
- Wiliya, Nani. 2010. Pengaruh Moralitas, Motivasi, dan Sistem Pengendalian Intern Aparatur Pemerintah terhadap Tingkat Kecurangan dalam Laporan Keuangan Pemerintah Kota Padang. *Skripsi*. Univesitas Negeri Padang.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keceenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9 Padang*.